

## AKULTURASI DAN STRUKTUR PENYAJIAN MUSIK KONTEMPORER PADA UPACARA ADAT MANGONGKAL HOLI

Fransiska Simanjuntak <sup>1)</sup>, Mauliy Purba <sup>2)</sup>, Vanesia A Sebayang <sup>3)</sup>

Prodi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni Universitas Sumatera Utara, Medan,  
Indonesia <sup>1,2,3)</sup>

Corresponding Author:

[fransiskastak@gmail.com](mailto:fransiskastak@gmail.com) <sup>1)</sup>

### Abstrak

Tulisan ini membahas tentang *musik kontemporer* pada upacara *mangongkal holi* masyarakat Batak Toba. Dua hal yang menjadi fokus diskusi pada tulisan ini adalah, pertama faktor apa saja yang menyebabkan adanya perubahan struktur penyajian musik pada upacara *mangongkal holi*, dan kedua bagaimana dampak perubahan struktur penyajian musik terhadap keberlanjutan upacara adat *mangongkal holi*. Dengan mengaplikasikan pendekatan etnomusikologis dan metode penelitian deskriptif komparatif, artikel ini mengungkapkan: (i) *musik kontemporer* menggantikan fungsi *gondang sabangunan* yaitu struktur musik pada *musik kontemporer* tetap sama dengan konsep musikal masyarakat Batak Toba tetapi isi dari lagu-lagu yang terdapat dalam repertoar adalah berbeda (ii) faktor perubahan itu ada pada *mindset*, yaitu perubahan yang diakibatkan dengan kemajuan teknologi baik dibidang pendidikan, politik, ekonomi, komunikasi, budaya dan agama bahwa salah satu konsekuensi perubahan *mindset* itu adalah bagaimana masyarakat merespon warisan leluhur mereka, yaitu tradisi *gondang* (musik seremonial adat) yg sekarang ini formatnya jauh berbeda karena kebudayaan itu sendiri bersifat dinamis, terus bergerak sesuai dengan perubahan zaman.

**Kata kunci:** Mangongkal holi, musik kontemporer, perubahan sosial

### Abstract

This article discusses contemporary music at the Mangongkal Holi ceremony of the Toba Batak community. Two things are the focus of discussion in this article, firstly regarding what factors cause changes in the structure of the music presentation at the Mangongkal Holi ceremony, and secondly, regarding the impact of changes in the structure of the music presentation on the termination of the traditional Mangongkal Holi ceremony. By applying an ethnomusicological approach and comparative descriptive research methods, this article reveals: (i) contemporary music replaces the function of *gondang sabangunan*, namely the musical structure of contemporary music remains the same as the musical concept of the Toba Batak people but the content of the songs contained in the repertoire is different (ii) the change factor is in the mindset, namely changes that occur with technological advances in the fields of education, politics, economics, communication, culture and religion. One of the consequences of this change in mindset is how society responds to the legacy of their ancestors, namely the *Gondang* tradition ( traditional ceremonial music ) which currently has a much different format because culture itself is dynamic, constantly moving according to changing times.

**Keywords:** Mangongkal holi, contemporary music, social change

## PENDAHULUAN

Berdasarkan buku panduan pelaksanaan adat Batak yang berjudul "Dalihan Natolu", dapat dinyatakan bahwa upacara mangongkal holi diartikan sebagai prosesi penting untuk memindahkan dan menguburkan tulang orang yang telah meninggal ke dalam batu napir (Sihombing, 1989:44). Masyarakat Batak Toba menganggap tradisi ini sebagai upacara paling suci, yang terlihat dari tingkat kompleksitas kegiatan, durasi yang memakan waktu berhari-hari, dan partisipasi besar jumlah peserta (David, Silalahi, dan Sibarani, 2016).

Pada esensinya, masyarakat Batak Toba menggelar upacara mangongkal holi dengan harapan mendapatkan berbagai keberkahan baik untuk diri mereka sendiri selama hidup di dunia ini maupun untuk keturunan mereka. Secara lebih mendalam, upacara ini membicarakan tentang aspirasi untuk kekayaan, kelimpahan keturunan, dan pengakuan sosial. Dorongan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, bersama

### History:

Received : 25 November 2023  
Revised : 10 Januari 2024  
Accepted : 20 Juni 2024  
Published : 20 Juni 2024

**Publisher:** LPPM Universitas Darma Agung

**Licensed:** This work is licensed under

[Attribution-NonCommercial-No](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)

[Derivatives 4.0 International \(CC BY-NC-ND 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)



dengan keinginan untuk mendapatkan posisi yang dihormati dalam masyarakat, mendorong masyarakat Batak Toba untuk bersaing dan berlomba-lomba dalam melaksanakan upacara mangongkal holi.

Sebelum agama Kristen diperkenalkan di wilayah Batak, musik yang umumnya digunakan dalam berbagai upacara adat adalah ensemble gondang sabangunan dan ensemble gondang hasapi. Musik gondang tidak hanya memberikan kekuatan spiritual dan makna dalam upacara, tetapi juga menjadi ekspresi budaya yang kaya dan mendalam bagi masyarakat Batak Toba sebelum pengaruh agama Kristen memasuki wilayah tersebut. Pemahaman musik dalam konteks upacara adat oleh masyarakat Batak Toba mengalami perubahan budaya yang mencolok dengan munculnya musik kolaborasi yang memiliki gaya yang berbeda dengan musik gondang tradisional Batak Toba. Awalnya, konsep musik barat diatonik masuk ke dalam kerangka upacara adat masyarakat Batak Toba, terutama dalam konteks mengiringi aktivitas ibadah keagamaan di gereja. Perkembangan ini kemudian membawa pengaruh musik barat ke dalam berbagai upacara adat seperti pesta perkawinan, ritual orang yang meninggal atau saur matua, kegiatan penggalan tulang belulang atau mangongkal holi, pesta tugu, dan upacara adat lainnya yang diadakan oleh masyarakat Batak Toba.

Pada awalnya, dalam upacara mangongkal holi, musik yang digunakan umumnya *gondang sabangunan*. Dalam penelitian pada masyarakat Batak Toba yang penulis telaah, pelaksanaan upacara adat *mangongkal holi* menunjukkan adanya integrasi antara alat musik Barat dan alat musik tradisional. Dalam penyajian musiknya, terlihat penggunaan alat-alat musik Barat seperti *keyboard*, *sulim Batak*, dan *taganing (drum chime)*. Alat-alat musik tradisional tersebut kemudian dipadukan dengan alat musik modern yang berasal dari kebudayaan Barat, seperti seperangkat alat musik band dan program keyboard synthesizer yang sering dikenal sebagai musik kontemporer. Penggabungan ini mencerminkan adaptasi dan evolusi dalam pelaksanaan upacara adat, di mana unsur-unsur musikal dari berbagai budaya digabungkan untuk menciptakan pengalaman yang lebih kaya dan kompleks. Penggunaan alat musik Barat bersama dengan alat musik tradisional Batak dalam konteks upacara mangongkal holi menunjukkan dinamika dan perubahan dalam keberlanjutan tradisi adat, serta refleksi dari interaksi antara budaya lokal dan global.

Pandangan terhadap musik kontemporer menggambarkannya sebagai hasil dari "aksi" dan "reaksi" yang tumbuh dalam lingkungan tanpa batas, relevan untuk semua zaman yang terus berubah, dan sering kali penuh dengan kontroversi. Ferruccio Busoni (1866) mencatat bahwa istilah musik kontemporer memiliki sifat umum, tidak merujuk pada sesuatu yang spesifik, melainkan mengindikasikan suatu periode "masa kini" atau sesuatu yang bersifat "kekinian," tanpa pembatasan pada periode tertentu (Beaumont, 1985:123). Ciri khas musik kontemporer adalah ketidakmampuannya untuk diidentifikasi dengan ciri-ciri yang konsisten, berbeda dengan musik masa lalu yang seringkali memiliki wajah dan karakteristik yang dapat diidentifikasi. Sifat dasar musik kontemporer mencakup kebutuhan akan pembaharuan terhadap masa lalu yang dianggap sudah ketinggalan zaman dan tidak relevan (usang, ketinggalan zaman), sehingga sering disebut sebagai "transformasi sebuah zaman." Pendekatan ini menekankan pentingnya musik kontemporer dalam menghadapi dinamika perubahan zaman dan memberikan interpretasi kreatif yang berbeda terhadap warisan musikal yang ada.

Pembatasan dan pelarangan yang diterapkan oleh pihak gereja membawa dampak signifikan terhadap perubahan aktivitas pertunjukan musikal masyarakat Batak Toba (Damajanti 2014). Misionaris yang membawa ajaran agama Kristen ke tanah Batak memperkenalkan musik Barat, terutama melalui sesi ibadah di gereja. Awalnya, pengenalan musik Barat dimulai dengan penggunaan alat musik tiup seperti trumpet, yang kemudian berkembang menjadi pembentukan ensemble musik tiup (brass music) yang digunakan untuk mengiringi nyanyian ibadah di gereja. Pendekatan budaya Barat

yang diadopsi oleh gereja melibatkan dua hal utama: pertama, penyampaian ajaran agama Kristen, dan kedua, pembentukan sistem tata tertib sosial masyarakat yang didasarkan pada pandangan Barat. Salah satu contohnya adalah transformasi tradisi gondang. Proses ini melibatkan transmisi dua budaya yang berbeda, di mana nilai-nilai dari satu budaya diterima oleh budaya lain.

Perubahan adalah bagian dari proses difusi yang membawa perubahan dengan memasukkan unsur budaya asing. Dalam konteks masyarakat Batak Toba, perubahan tersebut mengakibatkan percepatan dalam evolusi budaya, di mana budaya asli suku Batak Toba mengalami transformasi karena adanya interaksi dengan budaya asing. Terjadinya hubungan antara dua budaya, yaitu Barat dan masyarakat Batak Toba, khususnya melalui masuknya agama Kristen, membawa perubahan signifikan dalam sistem nilai dan kepercayaan. Perubahan tersebut mencakup pergeseran dari ajaran asli yang dianut masyarakat Batak Toba menuju ajaran agama baru, yakni Kristen Protestan. Proses akulturasi ini tidak hanya mempengaruhi sistem kepercayaan, tetapi juga menyebabkan modifikasi dalam tatanan perilaku musik, terutama dalam konteks upacara adat masyarakat Batak. Akibat dari interaksi budaya ini, terbentuklah suatu realitas budaya yang menggabungkan unsur-unsur asli dengan elemen-elemen baru yang diperkenalkan oleh budaya Barat, khususnya melalui agama Kristen.

Dengan perkembangan ini, musik Barat, yang awalnya terkait dengan kegiatan di dalam gedung gereja, mengalami pergeseran keluar dari lingkungan gereja menuju kehidupan, religi, dan ritual masyarakat Batak. Musik Barat menggantikan peran aktivitas gondang Batak, yang pada awalnya merupakan kearifan lokal masyarakat. Gondang Batak terlupakan sebagai dampak dari perubahan sosial yang dipicu oleh tekanan budaya asing. Masyarakat Batak Toba, dalam merespons budaya baru yang dianggap eksotis, merasa bahwa menerima musik Barat adalah tindakan kemapanan. Gondang yang dulunya dianggap sakral dan menjadi bagian integral dari kegiatan kebudayaan, perlahan-lahan tergantikan oleh musik Barat yang menjadi komoditas baru. Perubahan ini dipandang sebagai cara untuk memposisikan musik Barat dalam fungsi dan kegunaan yang sebelumnya diemban oleh gondang. Gondang Batak secara keseluruhan, dalam konteks pertunjukan seni maupun upacara adat, menunjukkan grafik penurunan dan bahkan di beberapa area kultur budaya Batak, gondang sudah tidak lagi ada. Meskipun demikian, aktivitas pertunjukan Gondang Batak masih dapat ditemui secara rutin dalam komunitas kecil. Hal ini mencerminkan perubahan signifikan dalam pola musikal masyarakat Batak Toba, yang kini lebih banyak dipengaruhi oleh musik Barat daripada tradisi musik lokal mereka sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Powell terhadap fenomena perubahan dalam sebuah kebudayaan, telah dimulai sejak tahun 1880 dengan memberi istilah pencampuran dua budaya dengan *culture borrowing* sebagai peminjaman budaya. Rumusan lebih mendalam kemudian dilakukan oleh sebuah organisasi *Social Science Research Council*, dipelopori oleh M. Herskovits dan R. Redfield, R. Linton yang mengatakan akulturasi sebagai suatu fenomena perubahan dalam kebudayaan: "*Acculturation comprehends those phenomena which result when groups of individuals having different cultures come into continuous first-hand contact, with subsequent changes in the original cultural patterns of either or both groups*". (Bakker, 1989:115)

Dalam membahas kebudayaan, langkah pertama yang umumnya diambil adalah melihat adanya hubungan yang konsisten antara dua budaya. Hal ini bertujuan untuk menetapkan keteraturan hukum antara keduanya dan merumuskan prinsip-prinsip yang memiliki nilai perkiraan. Pendekatan ini sejalan dengan pentingnya memahami sejarah dalam konteks ilmu Etnomuskologi, seperti yang diungkapkan oleh Merriam. Menurut Merriam, pemahaman terhadap penggunaan musik dalam suatu kebudayaan menjadi penting untuk merekonstruksi sejarah budaya dengan menerapkan metodologi yang terkait dengan teori difusi dan evolusi dalam ilmu antropologi (Merriam 1964:302). Dengan demikian, melalui analisis hubungan antarbudaya dan pemahaman

sejarah, kita dapat membangun landasan yang kuat untuk memahami bagaimana musik berperan dalam suatu kebudayaan, serta melacak perkembangan dan perubahan dalam konteks tersebut. Pendekatan ini memberikan dasar yang kokoh untuk memahami dan menggali lebih dalam makna musik dalam kerangka budaya.

Penulis menganggap bahwa keadaan ini merupakan solusi atau jalan keluar untuk menciptakan kerangka teoritis yang lebih luas dalam pemahaman sejarah. Terutama, melalui pembahasan tentang akulturasi antara dua budaya, yaitu Batak dan Barat, penulis melihat adanya kaitan antara dua pandangan budaya yang berbeda. Pemahaman yang lebih mendalam terhadap aspek kesejarahan dapat membantu penulis dalam memperkaya analisis mengenai pengaruh dan dampak perubahan budaya yang terjadi dalam masyarakat Batak. Perubahan sosial terjadi ketika pola interaksi dalam masyarakat berubah sejalan dengan transformasi kebudayaan, yang muncul dari proses utama yang melibatkan pengetahuan, teknologi, dan pengalaman baru. Perubahan ini mengakibatkan penyesuaian dalam cara hidup dan kebiasaan masyarakat terhadap situasi yang baru.

Dimulainya perubahan sosial menandakan munculnya peradaban baru yang membawa pertemuan antara dua kutub budaya: masyarakat Batak Toba dan ajaran agama Kristen yang membawa peradaban Barat. Kedatangan agama Kristen dan peradaban Barat menciptakan unsur pencampuran dalam masyarakat Batak yang sebelumnya dianggap asli dan purba. Konsep peradaban masyarakat, yang didefinisikan sebagai kelompok yang hidup berdampingan dan menciptakan kebudayaan sesuai dengan karakter dan ajarannya (Sumarjan, 1988: 21), menggambarkan keyakinan masyarakat Batak Toba bahwa hal-hal yang telah diajarkan dan dilakukan oleh leluhur mereka tidak boleh berubah. Oleh karena itu, pandangan terhadap hal-hal yang dianggap baru, sebagai akibat dari perubahan, sering dianggap sebagai penyimpangan yang serius dari norma adat mereka (Schreiner, 2002:11). Masyarakat cenderung mempertahankan keaslian dan keutuhan tradisi mereka, dan perubahan dianggap sebagai potensi ancaman terhadap identitas dan nilai-nilai tradisional.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, suatu metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu atau kelompok (Hamdi 2022). Tulisan ini memanfaatkan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Metode penelitian mengandalkan data kualitatif dan menggambarkannya secara deskriptif. Dalam konteks ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan interdisiplin, yang mencakup elemen etnografi untuk mengamati perilaku budaya dalam masyarakat. Pendekatan interdisiplin mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Dalam hal ini, etnografi digunakan sebagai metode untuk mendalami dan memahami perilaku budaya masyarakat Batak Toba. Melalui pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang kaya dan mendalam tentang aspek-aspek budaya yang terlibat dalam perubahan sosial dan pengaruh agama Kristen di kalangan masyarakat Batak Toba.

Pendekatan dalam disiplin ilmu etnomusikologi (Merriam, dalam Hood, 1969:298) tentang (1) musik dalam kebudayaan, dan (2) musik di dalam konteks kebudayaan. Ini memberi pemahaman bahwa penelitian dalam ranah etnomusikologi adalah penelitian etnografi yang berkaitan dengan perilaku musik itu sendiri, pertunjukan musik serta mempelajari dan memberi analisa keberadaan musik dalam kehidupan masyarakatnya.

Analisis permasalahan terkait topik penelitian dikaji menggunakan teori yang dikatakan Merriam (dalam Herskovits, 1964:303) menjelaskan bahwa keberlanjutan sebuah kebudayaan selalu ditandai dengan perubahan. Perubahan terjadi karena

kebudayaan itu sendiri bersifat dinamis, terus bergerak sesuai dengan perubahan zaman, yang menjelaskan bahwa perubahan budaya dapat dilihat dari dua sudut pandang. Ia dapat diamati seperti yang terjadi di masa lalu atau seperti yang terjadi di masa sekarang.

Pengkajian yang dilakukan untuk menganalisis fenomena alam atau fenomena sosiologis terkait dengan permasalahan dasar keilmuan selalu bergantung pada dasar teori, baik itu teori yang sederhana maupun teori yang memiliki kompleksitas tinggi. Landasan teori yang diadopsi untuk mengkaji perilaku kebudayaan dalam masyarakat penulis bersumber dari Malinowski (1987) yang membahas tentang difusi, akulturasi, dan transkulturasi. Dengan mengacu pada teori tersebut, penulis dapat menyelidiki dan menganalisis bagaimana perubahan budaya, termasuk perubahan dalam konteks musik dan kehidupan adat masyarakat Batak Toba dapat terjadi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Musik Kontemporer Pada Upacara *Mangongkal Holi*

Pengkajian perubahan struktur penyajian musik dalam upacara adat Batak Toba memiliki relevansi dalam konteks saintifik (ilmu pengetahuan), karena dapat dianalisis dari perspektif sejarah. Keberadaan musik pengiring dalam upacara adat Batak Toba saat ini dapat dianggap sebagai kelanjutan seni dari masa lampau yang mengalami transformasi karena berbagai faktor internal dan eksternal. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian aspek sejarah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Steward (1976:3): *In cultural studies it is important to distinguish a scientific, generalizing approach from a historical, particularizing approach. The former attempts to arrange phenomena in orderly categories, to recognize consistent interrelationships between them, to establish laws of regularities, and to make formulations which have predictive value.*

Perubahan pada konsep sosial masyarakat tidak selalu terjadi secara menyeluruh, dan dalam konteks penelitian ini, perubahan tersebut terbatas pada aspek musik pengiring yang digunakan dalam upacara adat masyarakat Batak Toba, khususnya dalam upacara mangongkal holi. Pengaruh musik dari luar, yang dalam hal ini disebut sebagai musik Barat, memasuki komunitas Batak dimulai dari kegiatan keagamaan yang diperkenalkan oleh gereja pertama di tanah Batak. Para misionaris membawa instrumen musik aerophone seperti trumpet, dan juga harmonium (organ pipa) yang digunakan sebagai pengiring dalam nyanyian kebaktian. Konsep nyanyian yang diadopsi cenderung mengikuti pola budaya Barat, dengan lagu-lagu yang menggunakan skala diatonik sebagai dasarnya.

Proses kontak budaya yang berbeda dapat menciptakan genre musik baru yang berasal dari dua budaya atau lebih, terjadi akibat percampuran gaya yang berbeda dan saling mempengaruhi melalui proses yang panjang. Kontak budaya antara musik Barat dan musik non-Barat di masyarakat Batak Toba, khususnya dalam konteks upacara adat, menghasilkan genre musik yang baru. Budaya baru ini muncul sebagai hasil dari proses sintesis, menyiratkan bahwa musik baru ini tidak bersifat "asli". Beberapa penulis Barat cenderung menolak "musik baru" yang timbul dari pencampuran antara musik Barat dan non-Barat, meskipun alasan ketidaksetujuan mereka terkadang tidak jelas. Meski demikian, penulis menyoroti pentingnya memahami perubahan yang terjadi dan menilai bahwa proses pencampuran tersebut memiliki dampak signifikan terhadap struktur hubungan sosial, pandangan, ikatan institusi, dan sistem kemasyarakatan dalam konteks upacara adat masyarakat Batak Toba. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada pengaruh penggunaan musik kontemporer dalam upacara adat, mengidentifikasi perubahan dalam struktur kegiatan adat dan memahami bagaimana musik memainkan peran integral dalam konteks tersebut.

Perubahan dalam penggunaan musik, di mana gonggong Batak digantikan oleh alat musik Barat dalam upacara adat dan kegiatan lainnya, merupakan hasil dari transformasi yang dipicu oleh masuknya ajaran agama Kristen ke tanah Batak.

Perubahan tersebut juga mencakup modifikasi pada repertoar musik yang dimainkan. Awalnya, jenis repertoar musik melibatkan lagu-lagu opera Batak, lagu-lagu rakyat Sumatera Utara, repertoar lagu uning-uningan, lagu-lagu Batak/Indonesia yang populer, serta lagu-lagu rohani Kristen seperti "Kasihnya Seperti Sungai," "Anak Medan," "Siantar Man," "Anakhon Hi Do Hamoraon," dan "Ge Fu Maumere". Selain digunakan untuk mengiringi acara kebaktian dengan memainkan lagu-lagu gereja sebelum memulai upacara mangongkal holi, musik kontemporer juga turut mengiringi jalannya upacara mangongkal holi. Dalam konteks ini, lagu-lagu yang akan dipergunakan ditentukan oleh pihak yang sedang merayakan, termasuk lagu-lagu populer. Seni populer kadang-kadang mengambil peran dalam menggantikan seni tradisional dalam berbagai cara: ada yang menjadi tiruan atau kelanjutan dari seni tradisional, dan ada juga yang muncul dalam bentuk baru. Seni rakyat pun dapat menjadi seni populer dalam konteksnya sendiri (Kaplan, 1967:317).

Penggunaan ensemble musik kontemporer dalam masyarakat Batak Toba dapat terjadi dalam dua konteks, yaitu keagamaan dan adat. Dalam konteks keagamaan, ensemble musik kontemporer digunakan untuk mendukung penyelenggaraan lagu-lagu rohani dalam kebaktian gereja, di mana ensemble musik tersebut bergabung dengan organ gereja. Sementara itu, dalam konteks adat, baik pada upacara perkawinan maupun upacara kematian, ensemble musik kontemporer ini dipadukan dengan alat musik tradisional Batak Toba, seperti gondang dan alat musik perkusi yang dikenal sebagai brass atau musik tiup oleh masyarakat Batak Toba. Saat ini perangkat musik kontemporer yang digunakan dalam upacara adat tersebut telah merupakan alat musik yang memasyarakat bagi seluruh kalangan orang Batak Toba karena hampir seluruh golongan usia dari anak-anak sampai orangtua, mengenal dan mengetahuinya. Instrumen musik yang dipakai dalam upacara adat *mangongkal holi* yang penulis teliti adalah sebagai berikut:

1. **Instrumen sulim:** Instrumen sulim Batak Toba, yang awalnya digunakan dalam ensemble gondang hasapi atau uning-uningan sebagai pembawa melodi, kini telah bergeser dan dimasukkan ke dalam kelompok musik kontemporer. Sejak diciptakannya lagu-lagu rakyat tradisional dan lagu-lagu opera Batak yang mengikuti tangga nada diatonis, instrumen sulim ini mampu memainkan lagu-lagu dengan berbagai jenis irama. Lagu-lagu gondang yang termasuk dalam repertoar gocci sering digunakan sebagai iringan tor-tor dalam kelompok musik ini. Alat musik sulim ini hanya dapat digunakan untuk tangga nada dalam skala satu kunci kromatis. Apabila tangga nada dari sebuah lagu berubah selama iringan musik sedang dimainkan, pemain sulim akan mengganti instrumen sulim sesuai dengan tangga nada yang diperlukan oleh lagu tersebut. Teknik bermain bagi musisi instrumen sulim adalah sebagai pembawa melodi bersama dengan instrumen lainnya, baik secara bergantian maupun bersamaan. Sulim, sebagai alat musik yang terbuat dari bambu, merupakan jenis flute yang dimainkan dengan cara meniup dari samping. Untuk menghasilkan efek suara vibrasi, pada satu sisi instrumen terdapat membran kertas tipis yang berfungsi sebagai pembuat getaran suara.

Gambar 1. Sulim



(Sumber: [www.google.co.id](http://www.google.co.id))

2. **Instrumen keyboard:** Dalam penggunaan keyboard untuk mengiringi acara adat tradisional Batak, dipilih jenis keyboard yang memiliki fitur style irama dan suara sintesis yang beragam, keyboard juga dapat menghasilkan suara sintesis yang meniru berbagai jenis suara alat musik asli. Untuk kelompok musik kontemporer yang tampil dalam upacara mangongkal holi, diperlukan keyboard jenis synthesizer yang lebih fokus pada pengeditan data suara atau rekayasa karakter suara. Pentingnya adaptasi suara dari beberapa alat musik yang mirip dengan alat musik dalam kelompok ini, seperti trumpet, sulim, atau hasapi, membuat keyboard jenis ini menjadi pilihan yang tepat. Namun, fungsi keyboard juga diperlukan untuk mengiringi lagu yang memerlukan irama ketika permainan full band tidak digunakan.

Gambar 2. Keyboard



(Sumber: dokumentasi penulis)

3. **Instrumen taganing:** *Taganing* adalah drum set melodis (drum-chime) yang terdiri dari lima buah gendang yang digantungkan dalam sebuah rak. Bentuknya mirip dengan gondang, namun ukurannya bervariasi. Gendang terbesar berada di paling kanan, sementara yang semakin ke kiri ukurannya semakin kecil. Nada juga mengikuti pola yang sama, semakin ke kiri semakin tinggi nadanya. *Taganing* dapat dimainkan oleh satu atau dua orang menggunakan dua buah stik, tetapi dalam musik kontemporer yang disajikan dalam upacara mangongkal holi, *taganing* hanya dimainkan oleh satu orang. Selain *taganing*, terdapat juga simbal dan tam-tam yang dimainkan bersamaan oleh partaganing dalam acara mangongkal holi ini.

Gambar 3. *Taganing, Simbal, Tam-tam*



(Sumber: dokumentasi penulis)

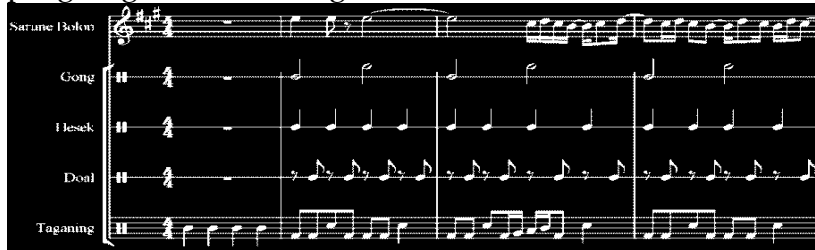
## B. Perbedaan Repertoar Musik Kontemporer dan *Gondang Sabangunan*

Musik kontemporer tidak hanya digunakan sebagai pengiring acara kebaktian dengan memainkan lagu-lagu gereja sebelum memulai upacara mangongkal holi, namun juga menjadi pengiring utama selama jalannya upacara tersebut. Dalam konteks ini, lagu-lagu yang akan dimainkan ditentukan oleh pihak yang merayakan acara, termasuk lagu-lagu populer. Seni populer dalam situasi tertentu dapat menggantikan seni tradisional dengan berbagai cara; ada yang muncul sebagai tiruan dan kelanjutan dari seni tradisional, sementara ada yang muncul dalam bentuk yang baru.

Pemilihan musik kontemporer daripada gondang dalam masyarakat Batak Toba saat ini dapat dipahami sebagai hasil dari perubahan nilai dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Gondang, sebagai alat musik tradisional yang dianggap sakral, terkait dengan upacara besar yang melibatkan pengorbanan hewan, khususnya kerbau. Pemakaian gondang dalam konteks ini menjadi simbol penting dalam upacara adat yang bersifat monumental. Dengan adanya preferensi terhadap musik kontemporer,

masyarakat Batak Toba mungkin menghindari keterlibatan dalam upacara besar yang memerlukan pengorbanan hewan dan lebih memilih penggunaan musik yang lebih praktis dan tidak memerlukan elemen seremonial yang sama. Selain itu, musik kontemporer dapat lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan berbagai acara tanpa memerlukan persyaratan seremonial yang tinggi seperti pada penggunaan gondang. Ini mencerminkan pergeseran nilai dan praktik dalam budaya masyarakat Batak Toba yang terus beradaptasi dengan perubahan zaman.

Pilihan masyarakat Batak Toba untuk lebih memilih musik kontemporer daripada gondang juga dipengaruhi oleh fleksibilitas dan kebebasan dalam pemilihan lagu. Musik kontemporer menawarkan variasi yang lebih luas dalam pemilihan repertoar, termasuk lagu rohani, pop Batak, pop daerah lain, dan lagu repertoar Batak tradisional. Kemampuan musik kontemporer untuk mencakup berbagai genre dan gaya membuatnya lebih inovatif dan dapat disesuaikan dengan selera dan preferensi yang beragam di kalangan masyarakat. Kebebasan ini menciptakan suasana yang lebih meriah dan menyenangkan dalam berbagai acara adat atau kegiatan sosial. Dengan adanya pola ritme dan tangga nada yang berbeda, musik kontemporer dapat memberikan pengalaman hiburan yang lebih dinamis dan menarik bagi masyarakat Batak Toba. Kesempatan untuk ikut bergoyang dan menikmati variasi lagu yang lebih modern dapat menjadi faktor penting dalam memilih musik kontemporer sebagai pengiring dalam berbagai acara.



The image shows a musical score for five traditional Batak Toba instruments: Sarune Bolon, Gong, Heseh, Doal, and Taganing. The score is written in 4/4 time and features a mix of melodic lines and rhythmic patterns. The Sarune Bolon part is the most prominent, followed by the Gong, Heseh, Doal, and Taganing parts.

Pola ritme pada *gondang mula-mula (gondang sabangunan)*



The image shows a musical score for five modern Batak Toba instruments: Sulim, Keyboard Gong, Keyboard Doal, Keyboard Heseh, and Taganing. The score is written in 4/4 time and features a mix of melodic lines and rhythmic patterns. The Sulim part is the most prominent, followed by the Keyboard Gong, Keyboard Doal, Keyboard Heseh, and Taganing parts.

Pola ritme pada *gondang mula-mula (musik kontemporer)*.

1. Tempo : Pada musik *gondang mula-mula* tempo yang dimainkan berada pada 112 bpm (*beat per minute*).
2. Meter : 4/4

Selain itu dari hasil transkripsi dapat dilihat bahwa musik *gondang mula-mula* yang dimainkan memiliki perbedaan baik dari nada dasar maupun instrument yang dipakai, dimana dalam *gondang mula-mula* repertoar *gondang sabangunan* instrument melodinya menggunakan *sarune bolon*, sedangkan dalam repertoar *musik kontemporer* yang dipakai ialah *sulim*.

### C. Faktor Penggunaan Musik Kontemporer

Berbagai faktor yang mendukung musik kontemporer dipakai didalam upacara adat adalah:

- a) Faktor legitimasi gereja, pada masa awal misi kekristenan di tanah Batak, pengawasan pihak gereja terhadap anggota jemaat yang menggunakan gondang pada upacara sangat ketat. Hal ini dilakukan untuk setiap jalannya upacara adat Batak Toba tidak menyimpang dari ajaran agama Kristen. Keadaan itu dapat dilihat dari proses upacara adat dilangsungkan. Dalam keadaan tertentu, ada peserta adat pada waktu berjalannya upacara mengalami kesurupan (*trance*) ketika *gondang* berbunyi, dalam hal ini pihak gereja mengancam upacara tersebut



dengan menghentikan upacara itu. Kemungkinan besar anggota jemaat yang melakukan pesta adat tersebut akan di disipliner. Menurut gereja Kristen *musik gondang* berhubungan dengan kesurupan, pemujaan roh nenek moyang dan agama Batak asli. Pengesahan gereja terhadap penggunaan musik kontemporer, mempunyai latar belakang aktivitas *gondang* yang memuat unsur-unsur kekafiran. Dalam hal ini pihak gereja tegas menolak hal semacam itu. Musik kontemporer sebagai jalan keluar, adalah alternatif pilihan kepada orang Batak Kristen yang melakukan upacara adat.

- b) Faktor penggunaan yang terbatas, penggunaan *gondang* pada upacara *mangongkal holi*, kematian *saur matual/sari matua* maupun upacara perkawinan, tidak diperkenankan di dalam adat Batak Toba (lihat penjelasan sebelumnya). Untuk menggantikannya maka digunakan seperangkat alat musik kontemporer dalam mengiringi upacara adat Batak Toba, misalnya pada acara gereja dalam upacara *mangongkal holi*. Ensemble-ensemble yang dimainkan oleh musik kontemporer dalam upacara tersebut adalah berasal dari lagu-lagu rohani/gerejawi. Hal ini disebabkan keterbatasan penggunaan *gondang sabangunan*, sementara musik kontemporer tidak mempunyai batasan tertentu, selama masyarakat mau menggunakannya.
- c) Faktor status sosial, bagi masyarakat Batak Toba yang melaksanakan upacara *mangongkal holi* dengan menggunakan *gondang sabangunan* maupun musik kontemporer dengan mengundang pemain musiknya adalah karena adanya suatu rasa “bangga” yang tinggi untuk menunjukkan keberadaan keluarga dan tingkat ekonomi yang “mapan”. Dalam situasi ini, keluarga yang akan memakai musik dalam pestanya dapat memberi pilihan antara *gondang sabangunan* dan musik kontemporer. Kedua pilihan ini memiliki harga yang berbeda jauh. Asumsi masyarakat Batak Toba, selalu menganggap bahwa orang yang mengundang kelompok musik *gondang sabangunan* adalah orang yang lebih mampu secara ekonomi dan menunjukkan kepedulian terhadap keberlangsungan musik tradisional Batak Toba. Sekalipun penulis melihat, musik kontemporer yang juga dipakai orang-orang Batak Kristen dalam upacara adat Batak Toba seperti di wilayah perkotaan, harganya lebih mahal dibanding ensemble musik *gondang sabangunan*.
- d) Faktor resiko kesalahan, masyarakat Batak Toba yang menggunakan musik kontemporer dalam acara adatnya, merasa lepas dari aturan-aturan adat yang mengikat dari segala unsur-unsur peraturan-peraturan yang mengikat bila keluarga yang memakai instrumen *gondang*. Banyak masyarakat Batak Toba sekarang ini terlebih yang diperantauan, menginginkan jalannya upacara adat tanpa aturan yang “bertelete-tele”, mereka menginginkan yang praktis walaupun mereka juga harus tunduk kepada tahapan-tahapan adat. Hal ini membuat keluarga yang melakukan pesta membuat keinginan-keinginan baru yang tidak terdapat dalam konteks adat Batak Toba. Penggunaan repertoar sesuka hati oleh musik kontemporer, telah menjadi hal yang biasa bagi pemusik dan pendengarnya. Bagi masyarakat Batak Toba, menggunakan *gondang* bukanlah hal yang mudah seperti mudahnya menggunakan musik kontemporer. Apabila terdapat sedikit saja kesalahan dalam tata cara pemakaiannya, dapat menimbulkan eksese tidak baik dalam adat. Seorang pemain *gondang* tidak dapat berbuat sesuka hati dalam permainannya, karena aturan untuk itu jelas diaturkan dalam adat. Sehingga seorang pemain *gondang* harus memahami adat Batak Toba secara meluas.
- e) Faktor hiburan, pemahaman masyarakat akan bunyi suara musik yang sering didengar setiap harinya, sudah berkiblat kepada tangga nada harmoni barat atau diatonis. Hal ini juga terjadi pada masyarakat Batak Toba, sehingga apabila masyarakat mendengarkan suara bunyi *gondang* yang pentatonik, mereka sulit

menangkap unsur hiburan di dalamnya. Mereka tidak dapat menikmati musik sebagai unsur hiburan, lebih kepada sebuah produksi bunyi yang bersifat sakral. Sehingga dengan kehadiran musik kontemporer, nilai hiburan dianggap lebih tepat untuk pendengaran masyarakat Batak Toba yang mengikuti upacara itu. Pergeseran nilai yang terjadi dengan pemakaian musik kontemporer di dalam upacara adat Batak Toba, lebih dipahami masyarakat sebagai kecenderungan untuk sebuah iringan dalam *panortoran* dan unsur hiburan dalam satu rangkaian kegiatan adat. Hal ini dapat diperhatikan bahwa meskipun musik kontemporer bukanlah bagian dari adat, namun dengan adanya musik kontemporer suasana pesta akan terlihat semakin semarak.

#### **D. Dampak Perubahan Penyajian Musik**

Bagi masyarakat Batak Toba, keberadaan musik kontemporer adalah suatu realitas dalam dinamika sosial yang memberikan mereka opsi untuk memperkaya warisan tradisional leluhur mereka dengan kreativitas baru. Melalui dinamika sosial ini, terjadi pertemuan antara kreativitas dan nilai-nilai tradisional mereka. Penerimaan mereka terhadap ensambel musik kontemporer yang melibatkan teknologi, budaya musik populer, dan unsur komersial, menjadikan musik kontemporer sebagai elemen kunci dalam menjaga identitas masyarakat Batak Toba.

Melihat dan mencermati hal ini menunjukkan adanya sebuah perubahan *mindset* yaitu perubahan yang diakibatkan dengan kemajuan teknologi baik dibidang pendidikan, sosial politik, ekonomi, komunikasi budaya dan agama, seperti teori yang dikemukakan oleh Herskovits dalam Merriam (1964:303) yang mengatakan perubahan terjadi karena kebudayaan itu sendiri bersifat dinamis, terus bergerak sesuai dengan perubahan zaman.

- a) Perkembangan teknologi yang terus meningkat memiliki dampak besar pada berbagai bidang, termasuk dalam dunia musik. Saat ini, keberagaman instrumen dalam kelompok musik kontemporer pada upacara adat menjadi semakin nyata. Kelompok musik kontemporer di kalangan masyarakat Batak Toba dianggap sebagai kelompok musik yang memperkaya dirinya dengan berbagai peralatan dan alat musik yang canggih, seiring dengan kemajuan teknologi.
- b) Perkembangan di bidang pendidikan menunjukkan kemajuan yang pesat, khususnya dalam konteks pendidikan musik. Musik ini diakui sebagai salah satu faktor yang efektif dalam mempengaruhi perilaku, sikap, dan kecerdasan, terutama pada anak-anak usia sekolah dasar. Pendidikan musik menjadi wadah untuk mengembangkan bakat bermusik setiap individu. Pendidikan musik saat ini menjadi salah satu cara untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi bermusik pada setiap orang, terutama anak-anak. Dengan mendengarkan musik, anak-anak terinspirasi untuk menyanyikan lagu-lagu, dan mereka dilatih untuk menghargai seni musik dengan baik. Pengaruh musik dalam pendidikan membantu menciptakan keseimbangan pikiran, kehendak, dan perasaan manusia, memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pribadi dan kreativitas anak-anak di sekolah dasar.
- c) Perkembangan sosial politik memiliki dampak signifikan pada musik, yang merupakan bagian integral dari budaya manusia. Musik tidak hanya hadir dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan atau mengungkapkan berbagai realitas, terutama terkait dengan kondisi sosial dan politik. Beberapa musisi memilih jalur ini untuk menyampaikan gambaran yang jujur terkait dengan kondisi sosial dan politik. Mereka seringkali menjadi kritikus sistem pemerintahan dan menyoroti kelemahan-kelemahan yang dapat memberikan dampak negatif pada masyarakat. Contohnya adalah Iwan Fals, seorang musisi yang terkenal karena keberaniannya mengkritik rezim politik melalui karya-karyanya. Artis semacam ini berperan penting dalam membentuk

- opini masyarakat dan menyuarakan aspirasi terkait dengan isu-isu sosial dan politik.
- d) Perkembangan ekonomi telah mengubah pandangan terhadap musik, tidak hanya sebagai seni hiburan semata, tetapi juga sebagai industri yang membawa nilai ekonomis. Musik kini dianggap sebagai industri padat karya, di mana banyak individu terlibat dalam setiap tahap produksi dan pertunjukan. Sebagai contoh, produksi sebuah karya musik, baik itu dalam bentuk rekaman atau pertunjukan panggung, melibatkan berbagai peran seperti penyanyi, pemain band, music director, produser musik, sound engineer, hingga tukang desain untuk membuat sampul album. Demikian pula, dalam sebuah pertunjukan panggung, selain penampil utama, diperlukan berbagai peran di balik layar seperti show director, penata cahaya, hingga supir yang mengantar penampil ke lokasi pertunjukan. Dengan demikian, industri musik menjadi salah satu sektor yang menampung banyak tenaga kerja.
  - e) Perkembangan komunikasi di tengah masyarakat turut mempengaruhi pemahaman budaya, terutama dalam konteks musik. Interaksi antarindividu atau kelompok memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman dan peningkatan kognisi terhadap budaya, termasuk makna yang tersemat dalam musik dan liriknya. Sebagai media komunikasi, musik memiliki fungsi yang signifikan dalam menyampaikan pesan. Di era modern ini, musik sering digunakan sebagai sarana untuk menyuarakan realitas yang tengah terjadi atau menceritakan kisah-kisah imajinatif. Dalam proses komunikasi melalui musik, terjadi pertukaran ide, gagasan, dan pikiran antara pencipta musik dengan para penikmatnya. Pencipta menyampaikan gagasannya melalui nada dan lirik, sehingga para pendengar dapat menerima pesan yang terkandung dalam lagu tersebut. Terlihat pula bahwa musik zaman sekarang cenderung mencerminkan pengalaman kehidupan nyata melalui lirik-liriknya.
  - f) Perkembangan budaya, interaksi budaya antar kelompok etnik, dan dampak dari kebijakan pembangunan yang bersifat sentralistik pada masa Orde Baru di Indonesia mempengaruhi berbagai aspek, termasuk dalam karya seni seperti gondang Batak Toba. Transformasi ini terlihat dalam konversi gondang Batak Toba menjadi musik pop yang menggunakan beragam alat musik dari genre band. Masyarakat Batak Toba menunjukkan sikap yang bijak dan toleran terhadap dinamika dan perubahan. Sikap ini memberikan ruang bagi kreativitas untuk mengeksplorasi dimensi ruang dan waktu dengan lebih leluasa. Dengan demikian, tercipta keberagaman dalam ekspresi seni, termasuk dalam perubahan bentuk dan konteks musik gondang Batak Toba yang melahirkan musik pop modern.
  - g) Pertumbuhan agama sering kali berdampingan dengan perkembangan musik, dan H.A Van Dop dari Belanda mengemukakan bahwa musik memiliki fungsi audiomenal, di mana alunan musik dapat memengaruhi pikiran kita dan membawa kita ke fokus yang berbeda. Contoh penerapan ini dapat dilihat dalam tempat ibadah umat Kristen seperti gereja. Dalam konteks gereja, pertanyaan muncul mengenai apakah gereja akan tetap mempertahankan "tradisi lama" atau mengikuti arus perkembangan zaman dengan penggunaan genre musik dan teknologi musik yang semakin maju. Hal ini dapat menimbulkan konsekuensi tertentu. Tidak ada yang salah dalam memilih untuk mempertahankan tradisi atau mengikuti perkembangan zaman. Permasalahannya muncul ketika individu atau kelompok memilih untuk bertahan pada keputusan tertentu tanpa membuka diri terhadap pandangan yang berbeda. Dalam konteks gereja, situasi ini dapat menciptakan kesenjangan generasi ("generation gap"). Munculnya generasi muda yang mengapresiasi musik gereja, terutama di dalam Gereja Kristen Indonesia, dapat menjadi penyegar bagi kehidupan jemaat dan menciptakan nuansa yang

berbeda dalam musik ibadah.

## SIMPULAN DAN SARAN

Pengkajian terhadap struktur musik kontemporer dalam konteks dimensi ruang dan waktu dilakukan untuk mengamati karakteristik musik yang disajikan dalam upacara adat. Analisis terhadap perubahan dalam struktur penyajian dan repertoar musik kontemporer pada upacara adat menghasilkan pemahaman bahwa, meskipun struktur musiknya tetap mempertahankan konsep musikal masyarakat Batak Toba, isi dari lagu-lagu yang dipilih dalam repertoar mengalami perubahan. Penerimaan positif masyarakat Batak Toba terhadap ensambel musik kontemporer dapat dijelaskan dengan faktor kemajuan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang, seperti teknologi, pendidikan, sosial politik, ekonomi, komunikasi, budaya, dan agama. Perkembangan ini tidak dapat menghentikan penetrasi budaya dari luar, yang secara signifikan memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat Batak Toba. Musik kontemporer dianggap sebagai elemen penting dalam membentuk identitas masyarakat Batak Toba, sehingga diterima secara luas oleh masyarakat sebagai bagian yang integral dari kebudayaan mereka.

Perubahan tersebut membawa dampak signifikan pada identitas kebudayaan musikal masyarakat Batak Toba. Integrasi musik Barat dengan alat musik tradisional warisan leluhur Batak Toba menghasilkan suatu kontribusi penting. Melalui penggabungan ini, masyarakat Batak Toba tidak hanya mempertahankan praktek adat yang sesuai dengan realitas kehidupan mereka saat ini, tetapi juga mengembangkan tradisi kebudayaan musik dengan format yang lebih fleksibel. Pendekatan ini memungkinkan musik tersebut diterima oleh berbagai pihak, terutama lembaga keagamaan atau gereja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan S. 1988. *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Baker, J.W.M. 1959. *Persoalan Akulturası Hindu Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Damajanti, Maria Nala. 2014. "LESBIAN DALAM PERGULATAN GENDER DAN SEXUALITAS DI SUDUT PASAR KARTIKA NIAGA, SURABAYA." *LAKON* (Nomer): 17-27.
- Dessy Fransiska.2015: "Makna Simbolik Upacara *Mangongkal Holi* Bagi Masyarakat Batak Toba Di Desa Simanindo Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara.
- End, Van Den. 1989. *Ragi Carita 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hamdi, Asep Saepul. 2022. "Konsep Harga Menurut Yahya Bin Umar Dan Ibnu Taimiyah." *Jurnal Ekonomi Syariah* 1(1): 14-24.
- Hardjana, Suka. 1992. *Memahami Musik Kontemporer*.
- Koentjaraningrat. 1995. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Malinowski. 1987. *Teori Fungsional dan Struktural, Teori Antropologi*. Koentjaraningrat (ed.). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Malm. William P. 1977. *Kebudayaan Musik Pasifik, Timur Tengah dan Asia*. Englewood Cliffts. New Jersey: Prentice Hall. Inc. (terjemahan M. Takari).
- Merriam. P. Allan. 1964. *The Antropology of Music*. Chicago: Northwestern University Press.
- Purba, Mauliy.1989. "*Mangido Gondang* Dalam Penyajian Musik *Gondang Sabangunan* Pada Masyarakat Batak Toba." Makalah pada Temu Ilmiah Masyarakat Musikologi Indonesia , Jakarta.
- Rajamarpodang G. DJ. 1995. *Dalihan Natolu dan Prinsip Nilai Budaya Batak*. Medan: Dikdasmen Depdikbud.

- Sachs, Curt & M. Von Hornbostel. 1962. *The Wellsprings of Music*. New York: Da Capo Press Inc.
- Schreiner, Lothar. 2002. *Adat dan Injil, Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia (Terjemahan P.S. Naipospos, Th. Van Den & J.S. Aritonang).
- Sianturi, Monang. 2012. "Ensembel Musik Tiup Pada Upacara Adat Batak Toba Analisis Perubahan Struktur Penyajian Dan Repertoar Musik"
- Simanjuntak, Bungaran A. 1985. *Pemikiran Tentang Batak*. Medan: Universitas HKBP Nommensen.
- Simatupang Defri. 2006. "Pengaruh Kristen Dalam Upacara Mangongkal Holi Pada Masyarakat Batak (Sebuah Tinjauan Etnoarkeologi)
- Tarihoran, Emerson P. 1994. *Analisis Perbandingan Struktur Repertoar Musik Brass Band Dengan Gondang Sabangunan dalam Sipitu Gondang di Kotamadya Medan*. Medan: (t.p.).
- Tinungki, Yohan C. (2009), *Musik Kontemporer*.